

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU NURUL ILMI JAMBI

Samsu Alam L¹, Samsu², Mahmud MY³

^{1,2,3} Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: samsu3280@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.799>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 June 2025

Final Revised: 11 July 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 24 September 2025

Keywords:

Management

Facilities Management

Educational Quality



ABSTRAK

The quality of education is influenced not only by the competence of educators but also by the availability and effective management of adequate facilities and infrastructure. This study aims to examine the management of facilities and infrastructure in improving the quality of education at Nurul Ilmi Integrated Islamic Junior High School, Jambi City. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that facilities and infrastructure management is carried out optimally through systematic planning, stakeholder involvement, alignment with school needs, and compliance with regulations such as the Ministry of Education's guidelines and BOS funding provisions. Procurement is conducted in stages based on real needs and coordinated with the relevant teams to ensure efficiency and accountability. Available facilities including comfortable classrooms, laboratories, a digital library, a school mosque, and sports areas significantly contribute to effective learning and the formation of students' Islamic character. This study concludes that well-planned and coordinated facilities management serves as a key strategy to enhance educational quality in integrated Islamic schools.

ABSTRAK

Mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, tetapi juga oleh ketersediaan dan pengelolaan sarana prasarana yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, serta analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana telah berjalan optimal melalui perencanaan sistematis, pelibatan pemangku kepentingan, penyesuaian kebutuhan sekolah, serta kepatuhan terhadap regulasi seperti Permendikbud dan ketentuan dana BOS. Pengadaan dilakukan bertahap sesuai kebutuhan nyata dan dikoordinasikan dengan tim terkait, sehingga tercapai efisiensi dan akuntabilitas. Sarana yang tersedia, seperti ruang kelas nyaman, laboratorium, perpustakaan digital, masjid sekolah, dan fasilitas olahraga, berkontribusi signifikan pada efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang terencana dan terkoordinasi dapat menjadi strategi penting peningkatan mutu pendidikan di sekolah berbasis Islam terpadu.

Kata kunci: Manajemen, Manajemen Sarana dan Prasarama, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang fasilitasnya dapat berupa sekolah, madrasah, dan lainnya (Rajeti Busni, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 45 ayat 1 ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta (Rahman Abdul at al., 2021). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan, yang berfungsi sebagai instrumen penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Sarana mencakup fasilitas yang secara langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti meja, kursi, buku, dan papan tulis, sedangkan prasarana meliputi fasilitas yang menunjang proses pendidikan, seperti gedung, lahan, ruang kelas, dan fasilitas pendukung lainnya (Ramadina et al., 2023).

Regulasi mengenai standar sarana dan prasarana juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42, yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, sumber belajar, bahan habis pakai, dan perlengkapan lain yang menunjang pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Selain itu, prasarana pendidikan harus meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, unit produksi, kantin, tempat olahraga, tempat ibadah, area bermain, hingga ruang rekreasi. Dalam konteks ini, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas fasilitas (Andang, 2019).

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada Bab VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran secara berkelanjutan (Firmansyah et al., 2018). Manajemen sarana dan prasarana di sekolah mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penyimpanan, pengendalian, dan penghapusan. Proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana memadai, dan sebaliknya akan terhambat apabila fasilitas tersebut kurang memadai.

Manajemen merupakan komponen integral dalam proses pendidikan, yang berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Padlan et al., 2022). Sekolah dikatakan bermutu apabila menghasilkan lulusan berkualitas, yang salah satunya ditopang oleh pengelolaan sarana dan prasarana yang baik (Junandar & Akhmad Saputra, 2025). Faktor penentu mutu pendidikan antara lain adalah proses belajar mengajar, manajemen yang efektif, buku dan sarana belajar memadai, fisik sekolah yang representatif, serta partisipasi aktif masyarakat (Nurstalis et al., 2021).

Menuru (Hasanah et al., 2023), sarana pendidikan adalah alat dan kelengkapan yang dipakai secara langsung dalam pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan secara tidak langsung untuk mendukung proses pembelajaran. Keduanya harus dikelola dengan baik agar mutu pendidikan terjaga. Rendahnya kualitas pendidikan seringkali terkait dengan lemahnya tata kelola sarana dan prasarana (Mu'alimi, 2020; Manik, 2020). Oleh karena itu, manajemen yang baik meliputi perencanaan pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, hingga penghapusan dan penataan yang tepat.

Dalam praktiknya, sarana dan prasarana memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Amaliyah & Rahmat, 2021). Observasi awal di lapangan

menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki potensi besar menjadi sekolah unggulan, baik secara akademik maupun dalam penguatan nilai-nilai Islam. Dukungan fasilitas seperti ruang kelas modern, laboratorium, perpustakaan, serta teknologi pembelajaran berbasis IT telah tersedia. Namun, pengelolaan sarana dan prasarana belum sepenuhnya optimal karena masih bergantung pada keputusan yayasan, sehingga perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan belum maksimal.

Meski demikian, Sekolah ini mampu mempertahankan daya saingnya dan meraih prestasi di tingkat lokal hingga nasional. Salah satu keunggulannya adalah pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar, yang berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, psikomotorik, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini berfokus pada "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi" untuk mengkaji sejauh mana pengelolaan fasilitas pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek relevan lainnya secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya, menggunakan berbagai metode ilmiah yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian yang diamati (Creswell, 2015). Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan dua kelompok sampel, yaitu sampel utama berupa Kepala Sekolah sebagai pemimpin, dan sampel pendukung yang terdiri dari kepala sarana dan prasarana, operator, Guru dan Komite Sekolah.

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengacu pada berbagai sumber seperti perpustakaan, toko buku, perpustakaan pribadi, perpustakaan daring, dan artikel ilmiah yang tersedia secara online. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang luas dan mendalam mengenai kondisi, proses, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perencanaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi dilaksanakan secara sistematis, terpadu, dan berbasis kebutuhan. Proses perencanaan diawali dengan identifikasi serta analisis kebutuhan oleh tim khusus di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana. Kegiatan ini mencakup pendataan fasilitas yang tersedia, penilaian kondisi sarana yang telah digunakan, dan pemetaan kebutuhan baru yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum, jumlah peserta didik, serta arah kebijakan sekolah. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk proposal dan dibahas melalui rapat koordinasi internal untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Perencanaan sarana dan prasarana dilaksanakan secara partisipatif dengan

melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tim Manajemen, Ketua Komite Sekolah, perwakilan guru dari berbagai bidang studi, serta perwakilan siswa. Keterlibatan semua pihak bertujuan memastikan bahwa rencana yang disusun komprehensif dan mampu mengakomodasi kebutuhan akademik maupun non-akademik. Proses perencanaan biasanya dilaksanakan menjelang pengesahan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) BOS pada bulan Oktober–November, sehingga kebutuhan nyata di sekolah dapat diakomodasi secara optimal.

Hasil rapat perencanaan melahirkan beberapa kebijakan strategis, yaitu: (1) prioritas pengadaan atau pembangunan baru untuk kebutuhan mendesak seperti ruang kelas tambahan, laboratorium, perbaikan fasilitas sanitasi, dan perangkat TIK; (2) kebijakan pemeliharaan berkala, misalnya pengecatan bangunan, perbaikan atap, servis pendingin ruangan, dan perawatan alat laboratorium; (3) kebijakan penggunaan dana dari berbagai sumber seperti BOS, bantuan provinsi, CSR, dan iuran komite yang dikelola secara transparan; serta (4) pembagian tugas dan penanggung jawab yang melibatkan tim manajemen, bendahara, tim sarana prasarana, dan komite sekolah.

Perencanaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang diyakini mampu mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta berdampak langsung pada peningkatan mutu lulusan sekolah.

Pengadaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi dilaksanakan sebagai kelanjutan dari proses perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengadaan dipahami sebagai rangkaian kegiatan terencana untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana secara tepat guna dan berbasis kebutuhan riil sekolah. Proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan aktual di lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan konfirmasi dan pembahasan kolektif melalui rapat internal, serta diakhiri dengan pengambilan keputusan secara musyawarah. Setiap keputusan mempertimbangkan aspek urgensi, relevansi, dan ketersediaan anggaran, sehingga pengadaan dapat berjalan secara efisien, tepat sasaran, dan selaras dengan visi sekolah.

Proses pengadaan ini juga dilakukan dengan memperhatikan kategori atau jenis kebutuhan secara spesifik. Pendekatan ini, seperti diungkapkan oleh Operator Sekolah, “bertujuan agar pelaksanaan lebih terfokus, terarah, dan terhindar dari tumpang tindih. Kategori tersebut dapat mencakup fasilitas ruang kelas, peralatan laboratorium, perangkat administrasi, sarana olahraga, hingga fasilitas sanitasi”. Dengan adanya pengelompokan kebutuhan, proses pengadaan menjadi lebih terstruktur dan mampu menjawab prioritas yang telah ditetapkan dalam rencana tahunan sekolah.

Setiap proses pengadaan dilakukan secara selektif dengan prinsip kehati-hatian. Keputusan untuk membeli atau mengganti suatu fasilitas selalu diawali dengan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi sarana yang ada. Jika suatu fasilitas masih layak dan dapat diperbaiki, maka perbaikan menjadi opsi utama sebagai bentuk efisiensi anggaran. Sebaliknya, apabila kondisi sudah tidak memungkinkan untuk diperbaiki, barulah pengadaan baru dilakukan. Langkah ini diawali dengan survei lapangan, diikuti konsultasi dengan tim pembangunan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar tepat sasaran.

Koordinasi intensif antar pihak juga menjadi kunci dalam pelaksanaan pengadaan. Kepala Sekolah menguraikan bahwa koordinasi dilakukan mulai dari unit sarana prasarana, bendahara sekolah, komite sekolah, hingga pihak yayasan. Keterlibatan komite sekolah tidak

hanya dimaksudkan untuk menambah sumber masukan, tetapi juga sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas. Prinsip ini semakin diperkuat dengan penerapan prosedur sesuai Petunjuk Teknis (Juknis) BOS, sehingga setiap pengadaan tidak hanya relevan secara operasional, tetapi juga patuh terhadap ketentuan regulasi.

Pengadaan juga dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan kebutuhan selama tahun ajaran. Pendekatan bertahap ini memastikan agar alokasi anggaran tetap terkendali dan responsif terhadap dinamika operasional sekolah. Hasil temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi pengadaan yang berbasis evaluasi, pengelompokan kebutuhan, koordinasi lintas pihak, dan kepatuhan terhadap regulasi telah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi juga mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inovatif.

Kontribusi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi memiliki peran penting dalam menunjang mutu pendidikan. Fasilitas yang lengkap dan modern, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, perpustakaan digital, serta sarana olahraga dan seni, menjadi pendukung utama proses pembelajaran. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya membantu pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Fasilitas yang tersedia berada dalam kondisi baik, tertata rapi, dan dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah. Ruang kelas dilengkapi pendingin udara, proyektor, dan perabot ergonomis yang menciptakan suasana belajar kondusif. Laboratorium IPA dan komputer digunakan secara aktif untuk kegiatan praktikum dan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga siswa dapat memahami materi secara aplikatif.

Perpustakaan digital menjadi salah satu keunggulan sekolah, menyediakan akses terhadap ribuan referensi elektronik yang dapat dimanfaatkan siswa secara mandiri. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar. Sarana olahraga seperti lapangan basket dan futsal, serta ruang seni, digunakan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan semangat sportivitas siswa.

Fasilitas non-akademik seperti masjid sekolah juga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter spiritual siswa. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan, pembinaan rohani, dan penguatan nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah yang dilengkapi taman hijau turut menciptakan suasana yang asri dan nyaman, sehingga mendukung kesehatan fisik dan mental seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara profesional dan berkesinambungan. Fasilitas yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang unggul. Integrasi antara kelengkapan fasilitas, pemanfaatan teknologi, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadikan sekolah ini mampu memberikan mutu pendidikan yang kompetitif dan berdaya saing.

Pembahasan

Proses Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Proses perencanaan sarana dan prasarana merupakan langkah strategis dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan yang optimal di lingkungan sekolah. Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi, perencanaan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga diarahkan untuk

menunjang integrasi nilai-nilai keislaman dengan kualitas pembelajaran modern.

Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan skala prioritas, ketersediaan anggaran, serta proyeksi kebutuhan jangka panjang, agar seluruh fasilitas yang disediakan mampu mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Menurut Taufiqurokhman, (2018), perencanaan merupakan pedoman, garis besar, atau petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik. Ciri-ciri pokok dari perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan berurutan yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan pada masa datang dan semua perencanaan mencakup suatu proses yang berurutan yang dapat di wujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.

Untuk merancang perencanaan yang berorientasi pada pencapaian tujuan serta upaya meminimalkan terjadinya kesalahan, diperlukan pelibatan aktif dari seluruh unsur penting di lingkungan sekolah. Perencanaan ini seyogianya dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang demokratis, agar setiap langkah yang diambil merepresentasikan aspirasi bersama dan mampu menjawab kebutuhan sekolah secara komprehensif dan terarah.

Keterlibatan berbagai unsur dalam proses perencanaan merupakan bentuk nyata penerapan prinsip manajemen partisipatif dalam organisasi pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Siagian, (2007), perencanaan yang melibatkan berbagai pihak berkontribusi dalam membangun rasa memiliki, memperkecil potensi konflik, dan memperkuat komitmen terhadap pelaksanaan hasil keputusan bersama. Dalam konteks pendidikan, partisipasi ketua yayasan, kepala sekolah, kepala sarana dan prasarana, operator sekolah, serta komite mencerminkan adanya koordinasi lintas fungsi yang saling melengkapi. Musyawarah yang dilaksanakan secara terbuka tidak hanya menjadi wadah komunikasi dan pertimbangan bersama, tetapi juga menjadi mekanisme pengambilan keputusan yang demokratis dan akuntabel. Indikator dari perencanaan yang efektif yaitu penyesuaian hasil perencanaan dengan kapasitas anggaran sekolah memperlihatkan adanya pendekatan rasional dan realistis dalam pengelolaan sumber daya. Proses perencanaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga mencerminkan tata kelola sekolah yang akuntabel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata.

Pengelolaan anggaran sekolah memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas perencanaan sarana dan prasarana. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi, perencanaannya dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah guna memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat yang maksimal. Tanpa kesesuaian antara perencanaan dan kebutuhan nyata, terdapat risiko terjadinya pemborosan anggaran yang tidak berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, alokasi dana harus diarahkan pada program atau pengadaan fasilitas yang benar-benar relevan dan mendukung proses pembelajaran, agar sumber daya yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Pengelolaan anggaran sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Mulyasa, (2019), perencanaan yang tepat dan berbasis kebutuhan akan mendorong efisiensi dalam penggunaan anggaran dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Tanpa perencanaan yang cermat dan relevan, dana yang dikeluarkan berisiko tidak memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pendidikan.

Menurut, Suwarno, (2020), penyusunan rencana berbasis kebutuhan nyata dan disesuaikan dengan kemampuan anggaran akan meminimalkan pemborosan serta memastikan bahwa sumber daya yang tersedia benar-benar digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar

Pengelolaan Pendidikan menyebutkan bahwa anggaran pendidikan harus dikelola berdasarkan prinsip efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi. Dengan demikian, pengelolaan anggaran yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial dalam pendidikan, dan menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan perencanaan sarana dan prasarana yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal, pengelolaan sarana dan prasarana harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan terarah. Salah satu prinsip penting yang harus dipegang adalah prinsip kejelasan tanggung jawab, yang menekankan pentingnya pembagian peran dan wewenang dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana. Pengelolaan ini idealnya dilimpahkan kepada individu atau tim yang memiliki kapasitas dan integritas dalam menjalankan tugas. Apabila pelaksanaannya melibatkan banyak personel, maka perlu disusun deskripsi tugas yang terperinci guna menghindari tumpang tindih kewenangan, memperjelas garis koordinasi, serta memastikan akuntabilitas setiap pihak yang terlibat. Dengan penerapan prinsip ini, pengelolaan akan berjalan lebih tertib, efisien, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Nurstalis et al., 2021).

Musyawarah dalam perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan, yang diawali dengan proses identifikasi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Langkah awal dalam perencanaan meliputi penetapan kebutuhan prioritas melalui penambahan maupun pelengkapan fasilitas yang belum tersedia guna mendukung kelancaran proses pendidikan.

Penyusunan perencanaan dilakukan secara terstruktur dan mempertimbangkan kondisi sekolah, agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar relevan, tepat sasaran, serta mampu meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Syahril, (2019), salah satu syarat penting adalah bahwa perencanaan harus mengacu serta berlandaskan pada kebutuhan yang nyata dan tujuan yang disusun secara logis dan objektif. Pendekatan ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap langkah perencanaan memiliki arah yang jelas, rasional, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang ingin diselesaikan. Sekolah ini menerapkan kebijakan perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan riil dengan fokus utama pada penambahan dan pelengkapan sarana serta prasarana yang belum tersedia.

Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan bebas dari kendala yang tidak diinginkan. Selain itu, perencanaan ini berfungsi untuk mendukung guru dalam menyampaikan serta mentransformasikan materi ajar kepada peserta didik secara lebih mudah dan efektif. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Secara lebih luas, perencanaan ini berperan penting dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks institusi pendidikan, perencanaan yang tepat dan terarah memiliki pengaruh strategis terhadap keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana disusun secara terarah dengan mempertimbangkan hasil kesepakatan bersama, guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Langkah ini sejalan dengan prinsip bahwa seluruh fasilitas pendidikan harus dalam kondisi layak dan siap digunakan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Kesiapan sarana dan prasarana menjadi faktor kunci agar setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta berdampak langsung terhadap keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Pengadaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan barang, material, atau jasa yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas. Dalam konteks pendidikan, pengadaan mencakup seluruh upaya penyediaan kebutuhan barang yang didasarkan pada hasil perencanaan yang telah ditetapkan, dengan tujuan utama mendukung kelancaran proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan agar berjalan secara efisien dan selaras dengan sasaran pendidikan yang telah dirumuskan (Sriwahyuni et al., 2019). Pentingnya pengadaan sarana dan prasarana tentu merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka untuk pengadaan sarana dan prasarana yang disesuaikan melalui ketetapan sesuai dengan kebutuhan Sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana setidaknya mencakup delapan tahapan utama. Salah satu tahapan awal adalah perencanaan, yang dilakukan melalui proses analisis kebutuhan serta penetapan prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan pengadaan dan pemanfaatan. Tahap berikutnya adalah pengadaan, yakni proses penyediaan sarana dan prasarana yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, guna memastikan kesesuaian antara ketersediaan dan kebutuhan serta menjamin optimalisasi fungsinya dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Menurut Utamy et al., (2020), perencanaan merupakan tahap awal yang krusial dalam proses manajerial. Tahapan ini mencakup kegiatan identifikasi terhadap berbagai permasalahan atau kekurangan yang dihadapi oleh suatu organisasi, yang selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk merumuskan alternatif solusi berdasarkan data empiris yang diperoleh. Dari hasil analisis tersebut, dilakukan pendeskripsian menyeluruh mulai dari akar permasalahan hingga penentuan skala prioritas penyelesaiannya. Pentingnya analisis yang mendalam sebagai landasan dalam menyusun kegiatan pengadaan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal dan terarah.

Proses pengadaan sarana dan prasarana di Sekolah ini dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang bersifat riil dan relevan dengan tujuan institusi. Pengadaan ini mencakup penyediaan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan yang dirancang untuk mendukung pencapaian sasaran pembelajaran. Skala pengadaan disesuaikan dengan kebutuhan aktual, baik dari segi jenis maupun jumlah, melalui proses pendataan yang cermat serta pertimbangan menyeluruh terhadap kondisi dan kebutuhan madrasah. Setelah tahap pendataan dan analisis selesai, langkah berikutnya adalah menetapkan skema pembiayaan yang dibahas melalui forum musyawarah, dengan mengacu pada sumber pendanaan seperti Dana BOS, guna memastikan bahwa seluruh kebutuhan.

Setelah kegiatan pengadaan sarana dan prasarana didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan hasil tersebut dengan ketersediaan dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang direncanakan sebagai sumber utama pembiayaan pengadaan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Taylor, yang menyatakan bahwa dalam konteks pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan umumnya berasal dari dana pemerintah maupun kontribusi pihak swasta yang memiliki keterkaitan langsung dengan institusi pendidikan terkait (Fathurrochman et al., 2021).

Sebagai bentuk penerapan manajemen pengadaan, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana dengan mengacu pada pengelompokan berdasarkan kategori tertentu. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengadaan berjalan secara sistematis, sesuai dengan kebutuhan institusional, serta mampu mengurangi potensi terjadinya kesalahan dalam penyediaan. Kategorisasi ini juga berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menjamin kesesuaian antara jenis sarana yang disediakan dengan fungsi dan kebutuhannya

di lingkungan sekolah.

Pengelompokan mencakup perbedaan antara sarana yang bersifat habis pakai, yaitu sarana yang mengalami penurunan kualitas atau tidak dapat digunakan kembali setelah beberapa kali pemakaian, dengan sarana tahan lama yang memiliki usia pakai yang relatif panjang. Selain itu, pengadaan juga dikelompokkan berdasarkan sifat mobilitasnya, yakni antara sarana bergerak dan tidak bergerak, serta dilihat dari sisi penggunaannya, yaitu sarana yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan sarana yang mendukung secara tidak langsung.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama berdasarkan daya tahan penggunaannya, yaitu sarana dan prasarana habis pakai serta tidak habis pakai. Sarana dan prasarana habis pakai adalah perlengkapan yang cenderung memiliki masa pakai singkat karena akan habis atau tidak dapat digunakan kembali setelah beberapa kali pemakaian. Kategori ini meliputi alat tulis, spidol, penghapus, bahan kimia untuk praktikum IPA, serta kertas. Sementara itu, sarana dan prasarana tidak habis pakai merujuk pada perlengkapan yang memiliki usia pakai lebih panjang dan dapat digunakan secara berulang dalam jangka waktu yang relatif lama, seperti papan tulis, meja, kursi, dan perabot lainnya yang bersifat permanen.

Salah satu komponen penting dalam proses pengadaan sarana dan prasarana adalah pelaksanaan perencanaan berbasis estimasi yang tepat dan terukur. Sekolah ini melaksanakan pengadaan dengan melakukan peramalan kebutuhan secara menyeluruh, yaitu melalui pendekatan estimatif yang bersifat objektif dan didukung oleh data empiris. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata sekolah dan memastikan bahwa pengadaan dilakukan secara relevan dan tidak bersifat mubazir. Sekolah meyakini bahwa aktivitas peramalan merupakan unsur strategis yang tidak dapat diabaikan, karena berfungsi untuk menghindari potensi kesalahan dalam pengadaan, mencegah pemborosan anggaran, serta menjamin efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Dalam pelaksanaannya, setiap proses perkiraan kebutuhan senantiasa diselaraskan dengan kondisi riil anggaran yang tersedia dari Sekolah, sehingga pelaksanaan pengadaan tetap berada dalam koridor perencanaan yang rasional dan bertanggung jawab.

Perencanaan pengadaan yang dilakukan secara cermat dan terstruktur dalam manajemen sarana dan prasarana dikenal dengan istilah *forecasting*. Istilah ini merujuk pada proses meramalkan atau memprediksi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang sebelum ditetapkannya suatu keputusan atau rencana yang bersifat final. *Forecasting* berfungsi sebagai instrumen analisis awal untuk memperkirakan kebutuhan dan perubahan yang mungkin timbul, sehingga pengadaan yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil. Melalui proses ini, pengelola dapat menetapkan langkah-langkah strategis guna mengantisipasi berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi efektivitas pengadaan sarana dan prasarana (Fathurrochman et al., 2021). Proses pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui rapat koordinatif, kolaborasi antarpihak terkait, serta didasari oleh perencanaan yang matang dan berbasis pada analisis kebutuhan. Pelaksanaan pengadaan ini berangkat dari keyakinan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dan memadai memiliki peran strategis dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting dalam mendukung kelangsungan proses pendidikan. Pengadaan sarana dan prasarana mencakup proses penyediaan fasilitas yang sebelumnya belum tersedia atau perbaikan terhadap fasilitas yang telah mengalami kerusakan, sehingga kembali dapat digunakan secara optimal. Secara substansial, pengadaan bertujuan untuk menghadirkan keberadaan

fisik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga dapat menunjang seluruh aktivitas pembelajaran secara langsung. Di Sekolah, pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk memastikan tersedianya fasilitas penunjang yang diyakini berperan strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai diyakini mampu membentuk stabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, memungkinkan guru menyampaikan materi secara efektif, serta mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi berbagai unsur yang saling mendukung. Di samping keberadaan kurikulum yang relevan dan sistematis, serta kompetensi tenaga pendidik yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan turut menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai instrumen pendukung utama yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kecukupan sarana dan prasarana yang dimiliki, serta kemampuan sekolah dalam mengelola dan memanfaatkannya secara maksimal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Proses pengadaan sarana dan prasarana di Sekolah dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain melalui mekanisme pembelian, penerimaan hibah dari pihak yang memiliki hubungan kerja sama, serta kegiatan perbaikan atau rehabilitasi terhadap fasilitas yang telah mengalami kerusakan. Beragam cara ini diterapkan guna memastikan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan aktual lembaga pendidikan. Menurut Syahril, (2019), terdapat enam langkah yang dapat digunakan dalam proses pengadaan sarana dan prasarana. Metode tersebut meliputi pembelian secara langsung, penerimaan hibah dari pihak lain, pemanfaatan hak pakai atas aset yang bukan milik lembaga, pertukaran barang, penerimaan hadiah, serta penyewaan fasilitas. Keenam cara ini memberikan alternatif yang beragam bagi satuan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, sehingga pengadaan dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan, ketersediaan sumber daya, serta urgensi kebutuhan yang ada (Junandar & Akhmad Saputra, 2025).

Pengadaan sarana dan prasarana di Sekolah melalui mekanisme pembelian dilakukan khususnya dalam kegiatan pembangunan fasilitas fisik sekolah. Dalam praktiknya, pembelian material bangunan dilakukan melalui toko bahan bangunan yang telah menjadi langganan tetap sekolah, sehingga terjalin hubungan kerja sama yang baik dan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan ketersediaan bahan yang berkualitas, menekan biaya operasional, dan mempercepat proses pembangunan sesuai kebutuhan.

Dalam tahap perencanaan pengadaan alat pelajaran, salah satu langkah penting yang dilakukan adalah menetapkan individu atau tim yang bertugas melaksanakan proses pengadaan. Penunjukan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti tingkat keahlian dalam bidang pengadaan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, sikap jujur, dan rasa tanggung jawab. Idealnya, pengadaan tidak dilaksanakan oleh satu orang saja, melainkan oleh beberapa pihak yang saling mendukung guna menjamin transparansi, akurasi, serta kelancaran dalam seluruh tahapan pengadaan alat pelajaran sesuai kebutuhan Sekolah.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi telah membentuk tim khusus untuk menangani pengadaan sarana dan prasarana, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan fisik. Tim ini terdiri dari sejumlah tukang yang dicari langsung oleh pihak sekolah dan dinilai memiliki keahlian serta pemahaman yang memadai dalam bidang

konstruksi. Pengadaan tidak dilaksanakan secara individual, melainkan melalui kerja tim yang terorganisir guna memastikan proses pembangunan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar teknis yang dibutuhkan.

Dalam perspektif konsep mutu yang dikemukakan oleh Crosby, praktik tersebut termasuk dalam kategori *Quality Improvement Team*, yaitu tim peningkatan mutu yang berfungsi untuk merancang, mengelompokkan, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas yang diperlukan guna mencapai tujuan organisasi. Prinsip utamanya adalah penempatan personel sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing, di mana setiap individu diberi peran spesifik dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keterpaduan kerja, meningkatkan efisiensi, serta memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai dengan harapan dalam kerangka peningkatan mutu secara menyeluruh.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang unggul, diperlukan penerapan prinsip-prinsip dalam pengelolaan sarana dan prasarana secara tepat. Salah satu prinsip fundamental yang harus diperhatikan adalah efisiensi. Dalam konteks ini, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus dirancang melalui proses perencanaan yang cermat, terstruktur, dan berdasarkan pada analisis kebutuhan yang akurat. Tujuannya adalah agar sekolah dapat memperoleh fasilitas pendidikan yang sesuai, berkualitas, namun dengan pengeluaran yang ekonomis. Dengan perencanaan yang tepat, sekolah dapat menghindari pemborosan sumber daya, sekaligus memastikan bahwa setiap pengadaan benar-benar mendukung proses pembelajaran secara optimal (Kurniawati & Sayuti, 2013).

Setiap kegiatan pengadaan sarana dan prasarana di Sekolah dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur pencatatan dan pendokumentasian yang sistematis. Seluruh data terkait kondisi dan status barang dicatat secara terperinci, sehingga memudahkan proses pemantauan, pelaporan, serta pengambilan keputusan untuk tindak lanjut, terutama jika ditemukan kerusakan atau kebutuhan perbaikan. Dalam hal ini, perbaikan sarana dilakukan melalui pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sesuai dengan skala prioritas dan urgensi kebutuhan.

Selain itu, proses pengadaan juga mencakup seleksi terhadap barang atau peralatan pendidikan yang akan digunakan. Seleksi ini bertujuan untuk memilih sarana dan prasarana yang masih layak pakai, baik yang dapat langsung dimanfaatkan maupun yang memerlukan perbaikan ringan agar dapat dioperasikan kembali. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan prinsip efisiensi, tetapi juga menunjukkan adanya upaya optimalisasi aset yang dimiliki sekolah dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Salah satu tahapan penting dalam pengadaan alat pelajaran adalah penunjukan personel atau tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proses tersebut. Penunjukan ini hendaknya dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek keahlian teknis, keterampilan komunikasi, integritas, dan tanggung jawab individu. Dalam pelaksanaannya, pengadaan tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan kerja tim agar proses berjalan lebih efektif, transparan, dan terorganisasi.

Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi, sistem pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui pembentukan tim khusus yang terdiri dari beberapa unit kerja dengan spesifikasi tugas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Misalnya, kegiatan pembangunan atau pertukangan dikelola oleh tukang-tukang yang dicari langsung oleh pihak sekolah, penataan taman menjadi tanggung jawab petugas taman, dan pengelolaan inventarisasi barang seperti perangkat computer dilaksanakan oleh anggota tim yang memiliki latar belakang atau pengetahuan di bidang teknologi informasi.

Struktur tim yang berorientasi pada kompetensi ini mencerminkan penerapan konsep

Quality Improvement Team sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrochman et al., (2021) Crosby. Konsep ini menekankan pentingnya penempatan individu yang tepat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga setiap kegiatan dalam pengadaan berjalan secara terfokus, sistematis, dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada tata kelola yang baik, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi menyelenggarakan pengadaan sarana dan prasarana berdasarkan prinsip administratif yang berlandaskan pada ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku. Setiap langkah pengadaan dilakukan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan, petunjuk teknis, serta pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penerapan prinsip administratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengadaan tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional sekolah, tetapi juga berlangsung secara legal, tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif. Kepatuhan terhadap perundang-undangan menjadi landasan penting dalam mewujudkan pengelolaan sarana dan prasarana yang akuntabel dan profesional.

Kontribusi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kontribusi sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan merupakan aspek penting yang secara nyata dapat mendorong mutu pendidikan. Sarana dan prasarana tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi bagian strategis yang memberikan sumbangsih langsung terhadap terciptanya suasana belajar yang efektif, nyaman, dan produktif (Sutama et al., 2016).

Di Sekolah Menengah Atas Nurul Ilmi Jambi, sarana dan prasarana memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariasa Giri, (2016), bahwa, sarana pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan pada kualitas proses dan hasil pendidikan. Hal ini tercermin dari keselarasan antara visi sekolah yang berbasis Islam terpadu dengan penyediaan fasilitas pendidikan yang tidak hanya modern, tetapi juga mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah memiliki kemandirian dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sarana prasarana yang dimilikinya, yang pelaksanaannya diwujudkan melalui proses manajerial yang efektif oleh kepala sekolah, tenaga pendidik, serta siswa sebagai bagian dari warga sekolah. Keterlibatan seluruh elemen sekolah menjadi krusial agar fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara tepat guna dan berkelanjutan. Aspirasi dan partisipasi aktif warga sekolah dalam pengelolaan sarana tidak hanya mencerminkan tanggung jawab kolektif, tetapi juga menjadi bentuk implementasi dari prinsip tata kelola yang baik sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Ketika sarana dan prasarana dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan karakter, maka hal ini akan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Firmansyah et al., 2018).

Keberadaan ruang kelas yang bersih, tertata rapi, dan dilengkapi dengan perangkat teknologi seperti proyektor, AC, serta pencahayaan yang memadai terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaifudin, (2021), bahwa, kondisi fisik ruang kelas yang mendukung tentunya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fokus, tenang, dan terstruktur. Fasilitas yang representatif tidak hanya berperan dalam mendukung efektivitas penyampaian materi oleh guru, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa di dalam kelas. Lingkungan belajar yang

tertata dengan baik mendorong siswa untuk lebih disiplin, menjaga kebersihan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sarana prasarana memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu Pendidikan (Qadriyah, 2022). Kontribusi laboratorium dan perpustakaan digital di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi menunjukkan peran yang sangat strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Laboratorium IPA dan komputer dimanfaatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis praktik dan teknologi, yang tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis siswa, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan aplikatif secara nyata. Penggunaan laboratorium memungkinkan siswa melakukan eksperimen langsung, mengamati fenomena ilmiah, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis data. Sementara itu, keberadaan perpustakaan digital memberikan akses luas terhadap sumber belajar berbasis teknologi informasi. Siswa dapat menjelajahi berbagai referensi ilmiah, e-book, jurnal, dan media pembelajaran interaktif yang mendukung literasi digital dan kemandirian belajar.

Laboratorium merupakan salah satu alat yang digunakan untuk praktek pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam pembelajaran diharapkan siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami materi dengan baik. Pengetahuan tentang teori yang bersifat ilmiah dapat dibuktikan dengan melakukan beberapa percobaan di laboratorium. Dengan adanya laboratorium, siswa akan lebih memahami materi dengan melakukan karya ilmiah (Nurhayati, 2022). Kontribusi laboratorium dan perpustakaan digital juga sangat menonjol. Laboratorium IPA dan komputer di sekolah digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis praktik dan teknologi. Fasilitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan aplikatif, mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, dan meningkatkan literasi digital. Perpustakaan digital yang dilengkapi dengan akses internet dan sistem peminjaman berbasis teknologi menjadi pusat pengembangan kemandirian belajar siswa. Siswa dapat mengakses bahan bacaan dan referensi dengan mudah, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan minat baca.

Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi, laboratorium secara khusus dirancang untuk mendukung kegiatan praktikum. Sementara itu, perpustakaan digital sekolah menjadi pusat sumber belajar yang sangat diminati oleh siswa. Dengan suasana tenang, tersedianya komputer dengan koneksi internet cepat, serta katalog e-book dan jurnal yang terus diperbarui, perpustakaan ini berfungsi sebagai ruang literasi dan riset yang mendukung gaya belajar mandiri siswa. Pemanfaatan dua fasilitas ini secara optimal mencerminkan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan. Di sisi lain, fasilitas non-akademik seperti masjid, lapangan olahraga, taman, dan ruang seni juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk dimensi afektif dan sosial siswa.

Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi, fasilitas non-akademik seperti masjid, lapangan olahraga, taman, dan ruang seni memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembentukan dimensi afektif dan sosial peserta didik. Masjid dimanfaatkan secara rutin untuk kegiatan ibadah harian, kajian keislaman, serta pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi pusat penguatan spiritualitas siswa. Lapangan olahraga digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran jasmani dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler, yang mendorong terbentuknya nilai sportivitas, kerja sama, dan disiplin. Taman sekolah yang tertata rapi turut menciptakan

suasana belajar yang sejuk dan menyenangkan, mendukung keseimbangan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, ruang seni menjadi sarana pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang seni visual, musik, maupun pertunjukan, yang berperan dalam memperkaya ekspresi dan kreativitas mereka. Pemanfaatan fasilitas-fasilitas ini secara optimal menunjukkan bahwa SMAIT Nurul Ilmi Jambi tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan terpadu.

Kontribusi sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan merupakan aspek strategis yang secara nyata mendorong peningkatan mutu pendidikan. Keberadaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang memadai menunjukkan peran signifikan dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif, nyaman, dan produktif. Fasilitas seperti ruang kelas yang bersih, tertata, dan dilengkapi teknologi modern (AC, proyektor, pencahayaan yang baik) terbukti meningkatkan fokus belajar siswa dan mendorong kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar. Hal ini selaras dengan temuan Ruwaidah et al., (2025), yang menyatakan bahwa kondisi fisik ruang kelas yang mendukung mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa perencanaan, pengadaan, dan kontribusi sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi telah dilaksanakan secara efektif, terarah, dan sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan. Perencanaan dilaksanakan secara sistematis melalui pendataan fasilitas, analisis kebutuhan, dan rapat koordinasi yang melibatkan berbagai unsur sekolah, dengan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan akhir yang mempertimbangkan masukan semua pihak. Pengadaan sarana dilakukan berbasis kebutuhan nyata, melalui koordinasi dengan tim sarana prasarana, bendahara, komite sekolah, dan yayasan, menggunakan prinsip musyawarah, selektif, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan anggaran untuk menjamin efisiensi, akuntabilitas, dan ketepatan sasaran. Kontribusi sarana prasarana terlihat dari optimalisasi fasilitas seperti ruang kelas nyaman, laboratorium aktif, perpustakaan digital, masjid sekolah, serta sarana olahraga dan seni, yang tidak hanya menunjang pembelajaran tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Pengelolaan yang baik telah menciptakan lingkungan belajar kondusif, modern, dan berlandaskan nilai keislaman, sekaligus meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar.

REFERENSI

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Andang. (2019). *Manajemen & Kemimpinan Kepala Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Ariasa Giri, I. M. (2016). Kontribusi Sarana Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.38>
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Fathurrochman, I., Siswanto, S., Anggraeni, R., & Kumar, K. S. (2021). Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 65–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1288>
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di Sma Laboratorium. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 179–184. <https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p179>

- Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(December), 161–166. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2982>
- Junandar, A., & Akhmad Saputra, A. (2025). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 296–301. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.616>
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T., N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amtsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Kurniawati, P. I., & Sayuti, S. A. (2013). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Smk N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2331>
- Manik, R. R. D. S. (2020). *Dasar-dasar Manajemen*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mu'alimi, M. H. dan. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer, Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*. IRCiSoD.
- Mulyasa. (2019). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Nurhayati. (2022). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Ketrampilan Kerja Ilmiah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 144–154.
- Nurstalis, N., Ibrahim, T., & Abdurrohman, N. (2021). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6579>
- Padlan, P., Nurmahmudah, F., & Nasaruddin, D. M. (2022). Manajemen Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16319–16328.
- Qadriyah. (2022). Laboratorium IPA dan Perpustakaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa. *Aleph*, 4(4), 214–224. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LUCINEIA%2CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/prooes>
- Rahman Abdul, Naldi Wahyu, Arifin Adiyatama, R. M. F. (2021). Analisis UU Sistem

- Pendidik Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia. *Industry and Higher Education*, 3(1), 101.
- Rajeti Busni. (2022). Analisis Manajemen Kelembagaan Jenjang Pendidikan Dasar. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 82-86. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.50>
- Ramadina, R., Siregar, N. S., Tantri, A., Daulay, N. A., Ubaydillah, M., & Maulana, M. R. (2023). Peran Supervisi Pendidikan terhadap Peningkatan Mutu Belajar dan Mengajar. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.33487/sublim.v1i1.5602>
- Ruwaitdah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran yang Kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748-757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Shaifudin, A. (2021). Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Journal Pendidikan Islam*, 2(2), 28-45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Siagian, S. P. (2007). *Fungsi-fungsi Manajerial*. PT Bumi Askara.
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (Snp) Pada Smk Negeri 2 Bukittinggi. In *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>
- Sutama, S., Kristiawanto, K., & Suyatmini, S. (2016). Kontribusi Sarana Prasarana Pendidikan, Kondisi Lingkungan, Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Guru SD. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 91. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i2.2652>
- Suwarno, S. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Syahril, S. (2019). *Teori -Teori Kepemimpinan*. Riayah.
- Taufiqurokhman. (2018). *Konsep dan kajian ilmu perencanaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Utamy, R., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Journal of Education Research* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

